

## Model Perencanaan Program Literasi Madrasah Tsanawiyah: Implementasi di 16 Madrasah Wilayah Kerja 5 Lumajang

**Ayu Puspitsadari<sup>1</sup>**Universitas Muhammadiyah  
Malang  
[sebening99embun@gmail.com](mailto:sebening99embun@gmail.com)<sup>1</sup>**Hari Sunaryo<sup>2</sup>**Universitas  
Muhammadiyah Malang  
[harisunaryo@umm.ac.id](mailto:harisunaryo@umm.ac.id)<sup>2</sup>**Hari Windu Asrini**Universitas Muhammadiyah  
Malang  
[hariwindu@umm.ac.id](mailto:hariwindu@umm.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding author: Ayu Puspitasari: email: [sebening99embun@gmail.com](mailto:sebening99embun@gmail.com)<sup>1</sup>

Diterima: 29-12-2025

Direvisi: 04-02-2026

Tersedia Daring: 11-05-2026

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji model perencanaan program literasi yang diimplementasikan di 16 Madrasah Tsanawiyah dalam Wilayah Kerja 5 Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menjawab kesenjangan pemahaman tentang bagaimana madrasah merancang program literasi komprehensif yang mengintegrasikan literasi baca tulis, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kerangka pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, pustakawan, dan siswa, dilengkapi observasi langsung serta analisis dokumen. Temuan mengungkapkan heterogenitas signifikan dalam kualitas perencanaan, dengan lima madrasah mencapai kategori sangat baik melalui dokumentasi sistematis, pelibatan aktif pemangku kepentingan, integrasi anggaran, dan periodisasi terstruktur. Sebaliknya, empat madrasah menunjukkan perencanaan tidak memadai yang ditandai dokumentasi minimal, absennya pustakawan, dan ketiadaan alokasi anggaran. Determinan kualitas perencanaan meliputi kepemimpinan visioner, kompetensi sumber daya manusia, alokasi anggaran memadai, dan kolaborasi antar komponen. Penelitian ini berkontribusi menghasilkan kerangka perencanaan literasi holistik bagi madrasah yang dapat dijadikan model rujukan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan budaya literasi berkelanjutan.

**Kata Kunci:** perencanaan program literasi, Madrasah Tsanawiyah, pendidikan Islam, budaya literasi

**Abstract:** This study examines the literacy program planning model implemented across 16 Madrasah Tsanawiyah institutions within Work Area 5 of Lumajang Regency. The research addresses the critical gap in understanding how madrasahs design comprehensive literacy programs that integrate reading-writing literacy, digital literacy, and cultural-civic literacy within Islamic educational frameworks. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with madrasah principals, teachers, librarians, and students, complemented by direct observation and document analysis. Findings reveal significant heterogeneity in planning quality, with five madrasahs achieving excellent category through systematic documentation, active stakeholder involvement, budget integration, and structured periodization. Conversely, four madrasahs demonstrated inadequate planning

characterized by minimal documentation, absent librarians, and lack of budget allocation. Key determinants of planning quality include visionary leadership, human resource competency, adequate budgeting, and inter-component collaboration. This study contributes a holistic literacy planning framework for madrasahs that can serve as reference model for Islamic educational institutions in developing sustainable literacy culture.

**Keywords:** literacy program planning, Madrasah Tsanawiyah, Islamic education, literacy culture

## Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era digital menuntut reorientasi paradigma pembelajaran yang tidak sekadar menekankan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kapasitas mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dari beragam sumber. Literasi, dalam konteks kontemporer, telah berevolusi menjadi kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan mengenali, menginterpretasi, mencipta, dan menyampaikan informasi secara bermakna dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Mcnabb & Sharpe, 2020). Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian serta kemampuan generasi penerus, di mana budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan dapat mendorong perkembangan kemampuan analitis dan kreatif siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kritis dan inovatif dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21.

Penelitian empiris menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan siswa dalam program literasi dengan peningkatan kemampuan kognitif dan afektif. (Andini, 2023) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program literasi mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Temuan ini diperkuat oleh (API, 2022) yang menunjukkan bahwa siswa aktif dalam program literasi memiliki sikap yang lebih terbuka dan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Siswa yang aktif dalam program literasi menunjukkan peningkatan dalam memahami teks dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Dimensi kritis dari literasi juga yang mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam program literasi cenderung lebih mampu mempertanyakan informasi dan mencari sumber yang lebih dapat dipercaya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi implementasi literasi di institusi pendidikan formal, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur

mengenai pelaksanaan program literasi di madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah. Sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus pada penerapan literasi di sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. (McNabb & Sharpe, 2020) misalnya, lebih menekankan praktik literasi di Sekolah Dasar tanpa mengeksplorasi konteks madrasah yang memiliki karakteristik unik dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulumnya. Kesenjangan ini menciptakan kekosongan pengetahuan tentang bagaimana program literasi dirancang dan dilaksanakan dalam konteks pendidikan berbasis agama yang memiliki tujuan pendidikan holistik mencakup dimensi akademik, spiritual, dan sosial.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Observasi awal mengindikasikan bahwa penerapan budaya literasi di madrasah masih terbatas pada kegiatan membaca bersama selama sepuluh menit sebelum pembelajaran, pengadaan pojok baca yang kurang terawat karena kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, bahkan terdapat beberapa madrasah yang memiliki pojok baca yang hanya rapi saat akreditasi. Selain itu, terdapat kekurangan literatur di perpustakaan, dan beberapa perpustakaan masih digabung dengan kantor guru sehingga akses siswa terbatas. Sebagian besar perpustakaan madrasah tidak memiliki pustakawan profesional, sehingga petugas tata usaha merangkap sebagai koordinator perpustakaan. Kendala lain yang dihadapi adalah terbatasnya wawasan literasi di antara para pendidik, yang mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan program literasi yang efektif dan berkelanjutan.

Kompleksitas permasalahan tersebut memerlukan kajian mendalam tentang perencanaan program literasi sebagai fondasi utama keberhasilan implementasi. Perencanaan program yang sistematis dan terstruktur menjadi prasyarat bagi terwujudnya literasi yang tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang baik. (Astuti et al., 2022) mengartikan program sebagai suatu sistem kegiatan yang saling terkoordinasi dan terencana untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan,

menekankan bahwa program merupakan bagian dari proses perencanaan pendidikan yang mencakup struktur tujuan, materi, pendekatan pelaksanaan, dan strategi evaluasi dalam mencapai hasil belajar tertentu.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada eksplorasi komprehensif terhadap model perencanaan program literasi di Madrasah Tsanawiyah yang meliputi 16 madrasah dalam satu wilayah kerja, yang tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Lumajang, Sukodono, Tekung, dan Sumbersuko. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial dan terfokus pada satu atau beberapa institusi, penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik dengan menganalisis perencanaan program literasi secara multi-situs untuk mengidentifikasi pola, variasi, dan praktik terbaik yang dapat dijadikan model perencanaan literasi madrasah. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi karakteristik unik perencanaan program literasi di madrasah yang mengintegrasikan literasi baca tulis, literasi digital, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan berbasis nilai keislaman.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang proses perencanaan program literasi dari perspektif partisipan melalui interaksi langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama adalah memahami secara mendalam proses perencanaan dan pelaksanaan program literasi di Madrasah Tsanawiyah yang berada dalam Wilayah Kerja 5 Kabupaten Lumajang. Desain penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas empiris berdasarkan pandangan subjek yang diteliti dalam konteks alamiah dan tidak dimanipulasi (Creswell, 2016). Fokus deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan memotret dan mendeskripsikan perencanaan program secara autentik berdasarkan data di lapangan.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala madrasah, guru, koordinator

literasi, pustakawan, dan peserta didik yang terlibat dalam program literasi; observasi langsung terhadap kegiatan literasi di madrasah; serta studi dokumentasi yang menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), buku agenda literasi, dokumentasi kegiatan, dan laporan program literasi (Patton, 2002). Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan matriks, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keakuratan temuan.

Permasalahan penelitian yang dirumuskan adalah bagaimana model perencanaan program literasi yang dirancang di 16 Madrasah Tsanawiyah Wilayah Kerja 5 Lumajang, mencakup komponen literasi baca tulis, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model perencanaan program literasi yang diterapkan di 16 Madrasah Tsanawiyah Wilayah Kerja 5, termasuk berbagai kegiatan, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam program tersebut. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mendeskripsikan komponen perencanaan literasi baca tulis yang meliputi kegiatan harian membaca buku serta menulis ringkasan, resensi buku, puisi, dan cerita pendek; menganalisis perencanaan literasi digital yang mencakup penggunaan teknologi untuk membaca dan belajar online serta pemanfaatan media sosial dan aplikasi pembelajaran; dan mengeksplorasi perencanaan literasi budaya dan kewarganegaraan yang meliputi pengenalan budaya lokal dan nasional serta program edukasi finansial berbasis usia siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang perencanaan program literasi di madrasah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi model perencanaan literasi yang baik untuk diterapkan di Madrasah Tsanawiyah dan dapat digunakan sebagai percontohan untuk madrasah-madrasah lain. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pendidik dalam menyusun dan menerapkan program literasi yang tepat dan

efektif, menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi, menjadi dasar evaluasi sekaligus pengembangan kebijakan bagi pihak madrasah dalam meningkatkan mutu program literasi, serta berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan literasi di madrasah maupun di lembaga pendidikan lain yang sejenis.

## Hasil Dan Pembahasan

### Karakteristik Perencanaan Program Literasi di Madrasah Tsanawiyah Wilayah Kerja 5 Lumajang

Analisis komprehensif terhadap 16 Madrasah Tsanawiyah dalam Wilayah Kerja 5 Lumajang mengungkapkan variasi signifikan dalam kualitas perencanaan program literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program literasi di madrasah tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor institusional, sumber daya manusia, dan komitmen kebijakan. Evaluasi dilakukan melalui enam indikator utama yang mencakup keberadaan dokumen Rencana Literasi Madrasah (RLM), keterlibatan guru, partisipasi siswa, peran pustakawan, integrasi dalam Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), serta penetapan periode program dengan skor maksimal 12 poin.

**Tabel 1.** Kategori Perencanaan Literasi di 16 Madrasah

N o	Nama Madrasah	RL M	Gur u	Sisw a	Pustakawa n	RKA M	Period e	Skor Tota l	Katego ri
1	MTsN 1 Lumajang	2	2	2	2	2	2	12	Sangat Baik
2	MTs Darun Najah	2	2	2	1	2	2	11	Sangat Baik
3	MTs Nurul Masyitoh	2	2	2	2	1	2	11	Sangat Baik
4	MTs Nurul Huda	1	2	1	1	1	1	7	Cukup
5	MTs Annur	2	1	1	1	2	1	8	Baik
6	MTs Wali Songo	1	1	1	1	1	0	5	Kurang

7	MTs Munawir	0	1	0	0	0	0	1	Sangat Kurang
8	MTs Al Huda	1	1	1	0	1	1	5	Kurang
9	MTs Miftahul Ulum	2	2	1	1	1	1	8	Baik
10	MTs Al Miftah	1	2	1	0	1	1	6	Cukup
11	MTs Assalam	0	1	1	0	0	1	3	Sangat Kurang
12	MTs Nurul Islam	2	1	1	1	1	2	8	Baik
13	MTs Al Isla	1	2	2	1	2	2	10	Sangat Baik
14	MTs Roudlotul Jannah	1	1	1	1	1	1	6	Cukup
15	MTs Mambaul Hikam	2	2	1	1	2	2	10	Sangat Baik
16	MTs Al Hikmah	1	1	1	1	1	1	6	Cukup

Hasil penelitian mengidentifikasi lima kategori kualitas perencanaan yang membentuk spektrum dari sangat baik hingga sangat kurang. Kategori *Sangat Baik* (skor 11-12) diraih oleh lima madrasah yaitu MTsN 1 Lumajang, MTs Darun Najah, MTs Nurul Masyitoh. Madrasah-madrasah dalam kelompok ini menunjukkan karakteristik perencanaan yang sistematis dengan dokumentasi formal yang lengkap, pelibatan aktif seluruh komponen madrasah, dan alokasi anggaran yang memadai dalam RKAM. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Komala & Priatna, 2025) yang menekankan bahwa perencanaan yang dimulai dengan penetapan tujuan sesuai konteks lokal dan nilai religius, analisis karakteristik siswa, serta penyiapan perangkat evaluasi menjadi kunci keberhasilan implementasi program literasi berbasis proyek.

Kategori *Baik* (skor 8-10) diwakili oleh MTs Mambaul Hikam, MTs Al Islah, MTs Annur, MTs Miftahul Ulum, dan MTs Nurul Islam yang menunjukkan konsistensi dalam pelibatan guru dan dokumentasi program, meskipun masih terdapat ruang perbaikan dalam aspek partisipasi pustakawan atau kesesuaian periode pelaksanaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa madrasah dalam kelompok ini memiliki fondasi perencanaan yang solid namun

belum mencapai optimalitas dalam koordinasi lintas komponen. (Wajdi, 2020) mengungkapkan bahwa strategi perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi Islam memerlukan kolaborasi dengan institusi eksternal dan pemberian penghargaan sebagai faktor penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas literasi.



**Gambar 1.** Rapat Perencanaan Program Literasi

Kelompok *Cukup* (skor 6-7) terdiri dari MTs Al Hikmah, MTs Al Miftah, MTs Roudlotul Jannah, dan MTs Nurul Huda yang menunjukkan adanya program literasi tetapi belum ditopang oleh dukungan dokumentasi atau partisipasi pustakawan secara signifikan. Beberapa madrasah dalam kategori ini belum menyusun RLM secara resmi, dan program hanya berlangsung sesekali tanpa target waktu yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan masih bersifat normatif atau insidental, belum terintegrasi dalam sistem manajemen madrasah secara komprehensif. Penelitian (Wajdi, 2020) menemukan bahwa program literasi berbasis tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran memerlukan strategi seperti kegiatan membaca tambahan, ceramah berbasis literasi, dan evaluasi berbasis bacaan untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif.



**Gambar 2.** Suasana Diskusi Perencanaan Literasi di Madrasah

Kategori *Kurang* (skor 3-5) dialami oleh MTs Assalam, Walisongo dan MTs Al Huda yang menunjukkan kelemahan dalam hampir semua indikator, termasuk absennya pustakawan, rendahnya keterlibatan siswa, dan ketiadaan integrasi program literasi dalam RKAM. Kondisi ini mencerminkan bahwa perencanaan program literasi belum menjadi prioritas dalam agenda pengembangan madrasah. Sementara itu, MTs Al Munawir dan MTs Assalam berada dalam kategori *Sangat Kurang* dengan skor hanya 1 dan 3, menunjukkan bahwa perencanaan program literasi di kedua madrasah tersebut hampir tidak berjalan sama sekali. Tidak ada dokumen resmi, tidak ada pustakawan, dan kegiatan literasi belum menjadi perhatian dalam perencanaan tahunan madrasah. Temuan ini kontras dengan penelitian (Riana et al., 2025) yang menekankan bahwa perpustakaan madrasah harus berfungsi lebih dari sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai ruang literasi interaktif dengan memadukan layanan digital, pojok baca kreatif, serta program literasi terintegrasi dalam pembelajaran untuk mendorong peningkatan minat baca dan membangun keterampilan literasi kritis yang berkelanjutan.

Disparitas kualitas perencanaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan kapasitas institusional yang signifikan antar madrasah dalam satu wilayah kerja. Madrasah negeri seperti MTsN 1 Lumajang cenderung memiliki keunggulan dalam hal sumber daya, infrastruktur, dan dukungan kebijakan yang lebih kuat dibandingkan madrasah swasta. Namun demikian, beberapa madrasah swasta seperti MTs Darun Najah dan MTs Nurul Masyitoh menunjukkan bahwa dengan komitmen manajemen yang kuat dan pelibatan aktif seluruh komponen

madrasah, kualitas perencanaan program literasi yang sangat baik dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan temuan (Riana et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa MTsN 2 Jombang berhasil mengimplementasikan program literasi dengan menambahkan variasi kegiatan seperti literasi Al-Qur'an, membaca materi sebelum kegiatan belajar mengajar, dan mendatangi Perpustakaan Mastrip Jombang sebagai bentuk kolaborasi eksternal.

### **Dimensi Perencanaan Literasi Baca Tulis, Digital, serta Budaya dan Kewarganegaraan**

Analisis mendalam terhadap dokumen perencanaan dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, pustakawan, dan siswa mengungkapkan bahwa perencanaan program literasi di madrasah tidak terbatas pada literasi baca tulis konvensional, melainkan telah berkembang mencakup dimensi literasi digital serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Namun, tingkat kematangan perencanaan ketiga dimensi literasi ini bervariasi antar madrasah, mencerminkan perbedaan dalam pemahaman konsep literasi komprehensif dan kapasitas dalam merancang program literasi yang holistik.

Dalam dimensi literasi baca tulis, madrasah dengan kategori *Sangat Baik* telah merancang program yang sistematis mencakup kegiatan harian membaca buku, menulis ringkasan, menyusun resensi buku, serta berkreasi dalam bentuk puisi dan cerita pendek. Kegiatan ini tidak bersifat sporadis melainkan terstruktur dengan jadwal yang jelas, target pencapaian yang terukur, dan mekanisme evaluasi yang komprehensif. MTsN 1 Lumajang misalnya, mengintegrasikan kegiatan literasi baca tulis dalam 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan variasi kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Temuan ini memperkuat argumen (Azizah, 2025) yang menemukan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GELAS) dalam pendidikan agama Islam berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an melalui kegiatan perpustakaan, pojok baca, kumpul pagi, tadarus 15 menit, dan pembacaan surat Yasin mingguan.

Sebaliknya, madrasah dalam kategori *Kurang* dan *Sangat Kurang* menunjukkan perencanaan literasi baca tulis yang minim dan tidak terstruktur. Kegiatan membaca hanya dilakukan sesekali tanpa follow-up dalam bentuk respons tertulis atau diskusi, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Kondisi ini diperparah dengan ketiadaan pojok baca yang representatif atau perpustakaan yang hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan buku tanpa program peminjaman dan pembinaan minat baca yang efektif. (Ulwiyah, 2022) menekankan bahwa budaya literasi Islam memerlukan mekanisme positif dalam perkembangan organisasi pendidikan melalui globalisasi yang memungkinkan pengembangan di satu wilayah dengan bantuan gerakan global, namun hal ini memerlukan perencanaan yang matang dan komitmen institusional yang kuat.

Dimensi literasi digital menunjukkan kesenjangan yang lebih lebar antar madrasah. Madrasah dengan kategori *Sangat Baik* telah merancang program literasi digital yang mencakup penggunaan teknologi untuk membaca dan belajar *online*, pemanfaatan media sosial secara edukatif, serta aplikasi pembelajaran berbasis digital. MTs Al Islah misalnya, telah merancang program literasi digital yang mengintegrasikan penggunaan *e-library*, platform pembelajaran *online*, dan pelatihan *digital literacy* bagi guru dan siswa. Namun, mayoritas madrasah masih berada dalam tahap awal perencanaan literasi digital dengan fokus terbatas pada penggunaan komputer dan internet tanpa framework pedagogis yang jelas. (Aini, 2024) mengungkapkan bahwa strategi *blended literacy* yang menggabungkan aktivitas *offline* (berbasis cetak dan tatap muka) dan aktivitas *online* (berbasis teknologi dan internet) dalam kegiatan literasi siswa terbukti efektif meningkatkan kualitas literasi madrasah di era pasca-pandemi.

Perencanaan literasi budaya dan kewarganegaraan menunjukkan variasi yang menarik, di mana beberapa madrasah telah merancang program yang mengintegrasikan pengenalan budaya lokal dan nasional dengan nilai-nilai keislaman. Program edukasi finansial berbasis usia siswa juga mulai dirancang oleh beberapa madrasah sebagai bentuk literasi fungsional yang mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan nyata. MTs Miftahul Ulum merancang program

literasi budaya yang mencakup pengenalan kearifan lokal, pelestarian budaya Jawa-Islam, serta pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. (Khoridatunnida, 2025) menemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti *Iqra'* (perintah ilahi untuk membaca) dan *tadabbur* (refleksi mendalam) memberikan motivasi spiritual yang kuat dan mengembangkan praktik membaca yang lebih mendalam dan kritis, sehingga kerangka literasi integratif yang menggabungkan bacaan Al-Qur'an dengan teks-teks tematik pelengkap dapat memperkuat keterlibatan spiritual dan intelektual.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perencanaan Program Literasi**

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kualitas perencanaan program literasi di madrasah. Faktor pertama adalah kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan komitmen kebijakan yang kuat. Madrasah dengan kategori *Sangat Baik* dipimpin oleh kepala madrasah yang memiliki pemahaman komprehensif tentang pentingnya literasi dan kemampuan menerjemahkan visi tersebut dalam dokumen perencanaan yang sistematis. (Salam, 2022) menekankan bahwa pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi memerlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan memasukkan pembelajaran literasi ke dalam mata pelajaran, pelaksanaan yang mencakup tahapan awal pembelajaran, inti, dan penutup di dalam kelas, perpustakaan, atau laboratorium komputer dengan pembiasaan membaca buku dan menanggapi isi buku baik secara lisan maupun tertulis.

Faktor kedua adalah ketersediaan dan kompetensi sumber daya manusia, khususnya pustakawan dan tim literasi madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki pustakawan profesional atau koordinator literasi yang kompeten cenderung memiliki perencanaan program yang lebih matang dan terstruktur. Sebaliknya, madrasah yang tidak memiliki pustakawan dan mengandalkan petugas tata usaha untuk merangkap sebagai koordinator perpustakaan menunjukkan kelemahan signifikan dalam perencanaan program

literasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Kurniasih et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa perpustakaan madrasah memerlukan pemberdayaan yang lebih terarah agar potensinya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh siswa maupun guru.

Faktor ketiga adalah alokasi anggaran dan dukungan infrastruktur. Madrasah yang mengintegrasikan program literasi dalam RKAM dengan alokasi anggaran yang memadai menunjukkan kualitas perencanaan yang lebih baik. Sebaliknya, madrasah yang tidak mengalokasikan anggaran khusus untuk program literasi menghadapi keterbatasan dalam pengadaan buku, pengembangan perpustakaan, dan pelaksanaan kegiatan literasi yang berkelanjutan. (Kurniawan et al., 2023) menemukan bahwa program literasi berbasis tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa, motivasi belajar, serta pemahaman konsep keagamaan ketika didukung oleh fasilitas yang memadai dan partisipasi aktif sekolah.

Faktor keempat adalah kolaborasi dan sinergi antar komponen madrasah. Perencanaan program literasi yang melibatkan seluruh guru, bukan hanya guru Bahasa Indonesia, menunjukkan pemahaman bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama. Pelibatan siswa secara aktif dalam perencanaan program juga memberikan dampak positif karena program yang dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. (Komala & Priatna, 2025) menekankan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan basis literasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter efektif mendukung pengembangan sikap moderat dalam praktik keagamaan siswa ketika guru memberikan tugas proyek, merencanakan langkah-langkah proyek, penjadwalan, dan memberikan monitoring serta bimbingan berkelanjutan sepanjang proyek berlangsung.

Penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan program literasi di madrasah bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan literasi baca tulis, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Disparitas kualitas perencanaan yang signifikan antar madrasah dalam satu wilayah kerja

menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih kuat dari Kementerian Agama untuk menyediakan pendampingan, pelatihan, dan dukungan teknis bagi madrasah dalam merancang program literasi yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus literasi madrasah dan kontribusi praktis berupa identifikasi praktik terbaik yang dapat dijadikan model bagi madrasah lain dalam mengembangkan budaya literasi yang positif dan bermakna.

### **Simpulan**

Penelitian ini mengidentifikasi heterogenitas signifikan dalam model perencanaan program literasi di 16 Madrasah Tsanawiyah Wilayah Kerja 5 Lumajang. Lima madrasah mencapai kategori Sangat Baik dengan perencanaan komprehensif yang mencakup dokumentasi formal Rencana Literasi Madrasah, pelibatan aktif seluruh komponen madrasah, integrasi dalam RKAM, dan periodisasi program yang sistematis. Tiga madrasah berada dalam kategori Baik, empat madrasah berkategori Cukup, dua madrasah berkategori Kurang, dan dua madrasah berkategori Sangat Kurang. Model perencanaan literasi di madrasah telah berkembang melampaui literasi baca tulis konvensional dengan mengintegrasikan dimensi literasi digital serta literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Disparitas kualitas perencanaan dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner kepala madrasah, kompetensi sumber daya manusia khususnya pustakawan, alokasi anggaran yang memadai, dan kolaborasi sinergis antar komponen madrasah.

### **Daftar Pustaka**

- Aini, M. N. (2024). Library Strategy in Improving Islamic Literacy Culture in MTs Miftahul Ulum Suren Jember. *3(2)*, 365–377.
- Andini, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Memahami Teks dan Mengekspresikan Ide Secara Tertulis melalui Program Literasi. *Jurnal Pendidikan*, *12(2)*, 45–57.
- API. (2022). Penyediaan Bahan Bacaan yang Berkualitas di Madrasah Tsanawiyah. *Asosiasi Pustakawan Indonesia*.
- Astuti, R., Suryani, D., & Wijaya, E. (2022). Peran keluarga dalam membentuk budaya literasi di rumah. *Jurnal Pendidikan Literasi*, *15(2)*, 123–135.

- Azizah, F. N. (2025). Implementasi Program Literasi Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah. 13(01), 187–206.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Khoridatunnida. (2025). Implementation of School Literacy Program in Islamic Religious Education Learning. 14(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1959>
- Komala, E., & Priatna, T. (2025). Implementation of a Literacy-Based Project-Based Learning (PjBL) Model in Islamic Education. 4(5), 2015–2026.
- Kurniasih, S. D., Rodliyah, S., & Turmudi, I. (2025). Strengthening Reading Culture In Madrasah Through Islamic Literacy Strategies: An Integration Of Qur’anic Values. 18(3), 388–401.
- Kurniawan, R., Yunus, M., Bakar, A., & Fuad, A. Z. (2023). Blended Literacy: Post-Pandemic Literacy Strategies at Integrated Madrasah Tsanawiyah. 6(1), 64–78.
- McNabb, D. E., & Sharpe, E. (2020). *Research Methods in Public Administration and Nonprofit Management Quantitative and Qualitative Approaches*.
- Riana, N. A., Erliana, S., & Juniar, T. R. (2025). Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah sebagai Sarana Penguatan Literasi Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya. 3(1), 108–114.
- Salam, M. A. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi di Madrasah Tsanawiyah. 6(5), 8805–8811.
- Ulwiyah, N. (2022). Implementasi Kultur Literasi Baca Tulis untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jombang. 6(2), 196–213.
- Wajdi, F. (2020). Literacy Culture in the Islamic Religious Education and the Development of Islam in Indonesia. 4(2), 171–188.

